



KEMENTERIAN
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK
REPUBLIK INDONESIA

T3Mu MeSRA

MAU, MAMPU, MAJU



**MENUJU SEKOLAH
RAMAH ANAK**

(Tanya Jawab Seputar SRA)

“

Sekolah ramah anak
adalah sebuah **proses** yang
berkelanjutan dari sekolah
melalui warga sekolahnya untuk
berusaha memenuhi hak dan
melindungi anak selama mereka
berada di sekolah.

”



APA SIH YANG DISEBUT SEKOLAH RAMAH ANAK?

Ini definisi SRA:

“Satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu *menjamin, memenuhi, menghargai* hak-hak anak dan *perlindungan* anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung *partisipasi anak* terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan *mekanisme pengaduan* terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan”.

Jadi SRA dilaksanakan oleh semua satuan pendidikan baik yang berada di bawah pembinaan Kementerian Pendidikan dan Budaya maupun Kementerian Agama

Atau dengan kata lain

Sekolah ramah anak adalah sebuah **proses** yang berkelanjutan dari sekolah melalui warga sekolahnya untuk berusaha memenuhi hak dan melindungi anak selama mereka berada di sekolah.

Jadi SRA bukan membuat sekolah baru tapi melakukan upaya agar semua warga sekolah terlindungi dari hal hal yang merugikan dan membuat sekolah nyaman. Nyaman untuk peserta didik, maka nyaman untuk semuanya...

MENGAPA HARUS ADA SEKOLAH RAMAH ANAK?.....

Ada 3 hal mendasari SRA, yaitu:

1. Indonesia sudah mempunyai beberapa kebijakan yang mengamanatkan perlindungan anak di sekolah yaitu:
 - a. Kepres 36/1990 ttg Konvensi Hak Anak;
 - b. Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 ttg Perubahan atas Undang undang Nomor 23

- tahun 2002 ttg Perlindungan Anak;
- c. Inpres Nomor 1 Tahun 2017 ttg Gerakan Masyarakat Hidup Sehat;
 - d. Peraturan Menteri PPPA Nomor 08 Tahun 2014 ttg Pedoman Sekolah Ramah Anak;
 - e. Peraturan Mendikbud Nomor 82 Tahun 2015 ttg Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan
2. Masih banyak kondisi yang membahayakan anak di sekolah seperti, makanan yang tidak layak konsumsi karena mengandung zat yang berbahaya, asap rokok, napza, lingkungan yang tidak layak, sarana prasarana yang membahayakan, karakter buruk yang dapat ditiru anak, kekerasan berupa *bullying*, hukuman, kekerasan seksual dll, informasi yang tidak layak yang berasal dari bahan pelajaran, internet, dll, bencana alam dlsb.
 3. SRA adalah salah satu indikator penting Kabupaten/ Kota Layak Anak

SATUAN PENDIDIKAN SEPERTI APA SAJA YANG BISA MENJADI SEKOLAH RAMAH ANAK?

SEMUA BISA, karena Sekolah Ramah Anak adalah sebuah proses, jadi semua satuan pendidikan yang mau bisa memulai proses tersebut dan mengembangkan potensi yang ada di satuan pendidikan untuk memenuhi 6 komponen SRA.

APA SAJA INDIKATOR SEKOLAH RAMAH ANAK

Sekolah Ramah Anak tidak mempunyai indikator tapi disebut komponen. Ada 6 komponen SRA, yaitu:

1. Komitmen (yang ditandai dengan adanya Deklarasi, SK Sekolah ttg Tim SRA, Papan Nama, dll)

Hal ini meningkat kepada komitmen atau kebijakan sekolah yang berkaitan dengan kesehatan anak selama anak berada di sekolah, komitmen untuk membebaskan anak dari bullying, kebijakan untuk menerapkan pendidikan karakter, penataan lingkungan, dan berbagai program untuk kepentingan terbaik bagi anak lainnya seperti memenuhi hak anak atas informasi yang layak dengan cara menjauhkan informasi yang tidak layak seperti pornografi, kekerasan, radikalisme, SARA dll, dengan cara menyortir seluruh bahan bacaan yang ada di sekolah (perpustakaan, LKS, bahan bacaan untuk membaca 15 menit sebelum mulai pelajaran, dll), dan membatasi penggunaan gadget hanya untuk browsing pelajaran saja;

2. Pelaksanaan proses belajar yang menyenangkan → ditandai dengan adanya penerapan disiplin positif, proses komunikasi dua arah pada waktu kegiatan belajar mengajar dan cara mengajar yang lebih menyenangkan dan hal lainnya yang bisa dilakukan misalnya dalam bentuk partisipasi anak untuk terlibat langsung dalam setting kursi di kelas, setting suasana kelas, semua guru menjadi teladan dan mengingatkan kepada anak akan hal-hal yang berkaitan dengan etika dll, adanya kegiatan belajar di luar kelas agar anak tidak bosan, suasana belajar tidak tegang tapi ceria, anak tidak takut untuk bertanya, terasa adanya kedekatan antara murid dan pengajar, dll
3. Pendidik dan tenaga kependidikan pernah dilatih Konvensi Hak Anak
4. Sarana prasarana ramah anak. Artinya lingkungan sekolah ditata agar tidak membahayakan anak. Sarana dan prasarana yang ada tidak harus bagus tapi bersih, tertata yang bisa dilakukan dengan memanfaatkan barang-barang bekas menjadi penghias sekolah, dijadikan tempat sampah, pot dll. Barang-barang yang ada pun dipastikan tidak membuat anak celaka. Misalnya kantin harus sehat, makanan yang disajikan kantin juga harus makanan sehat tidak boleh mengandung zat yang membahayakan, WC dipastikan bersih, ada air mengalir, penerangan cukup dan anak-anak diajarkan dan diingatkan untuk selalu menyiram WC, jika ada UKS maka harus dapat difungsikan dengan baik dsb.
5. Adanya partisipasi anak → terlihat dari adanya anak yang masuk dalam SK Tim SRA, adanya ide-ide anak yang diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan dan

kemampuan sekolah, adanya keterlibatan anak secara langsung dalam mengembangkan SRA dalam bentuk misalnya Piket Anak, penataan lingkungan dsb).

6. Partisipasi Orang Tua, Dunia Usaha, Lembaga Masyarakat dan Alumni

Partisipasi orang tua dapat digalang dengan cara membuat grup komunikasi antara orang tua dan wali kelas, membuat kegiatan bersama orang tua, menata lingkungan sekolah bersama-sama dsb. Hal ini dilakukan agar orang tua merasa bahwa pelaksanaan pendidikan melalui proses SRA adalah tanggung jawab orang tua juga. Keterlibatan alumni diperlukan untuk membantu sekolah sehingga komunikasi sekolah dan alumni tidak terputus. Alumni, Dunia Usaha dan Lembaga Masyarakat bisa dilibatkan dalam melakukan suatu kegiatan

APA SAJA PRINSIP SRA

Prinsip SRA sama dengan prinsip yang ada Konvensi Hak Anak hanya ditambah satu item yaitu “pengelolaan yang baik”

Secara lengkap prinsip SRA adalah:

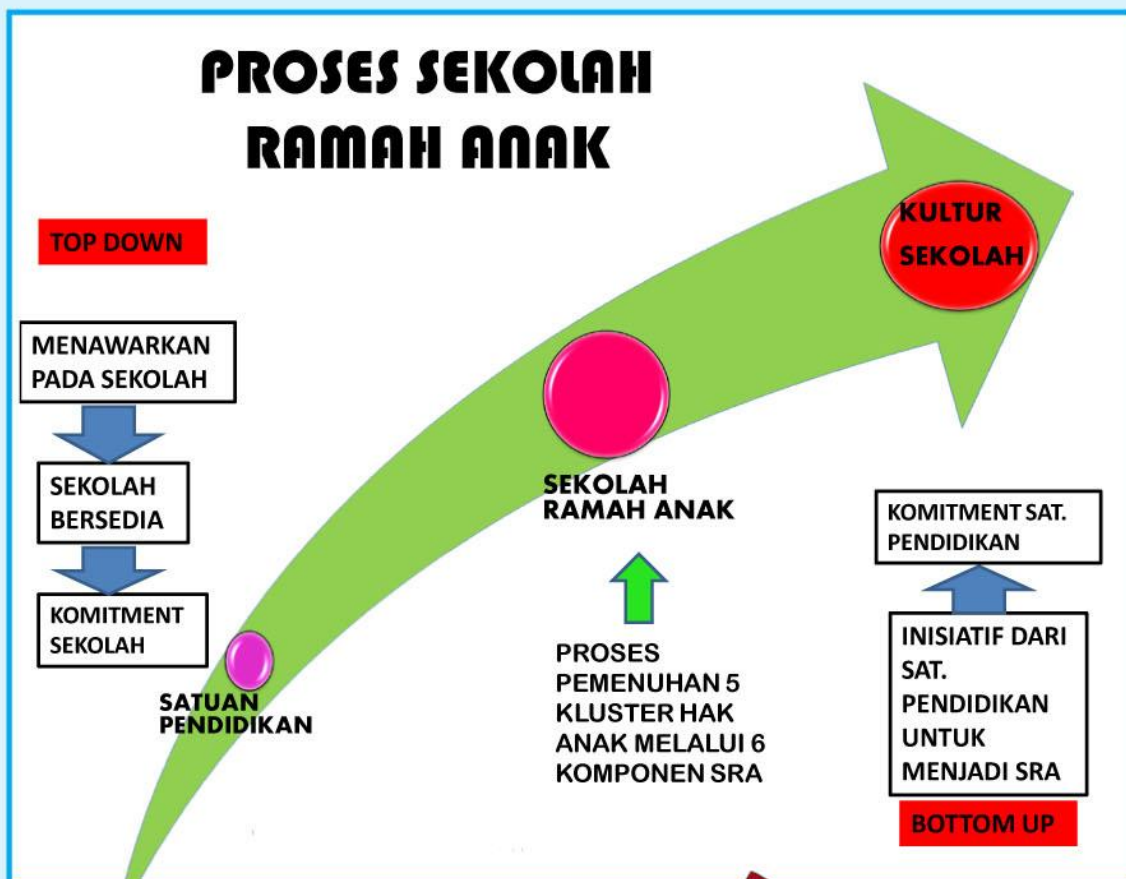
1. Kepentingan terbaik bagi anak
2. Non Diskriminasi
3. Hidup dan Tumbuh Kembang
4. Partisipasi Anak
5. Pengelolaan yang baik

SIAPA SAJA YANG TERLIBAT SECARA LANGSUNG DALAM MEMENUHI KOMPONEN SRA

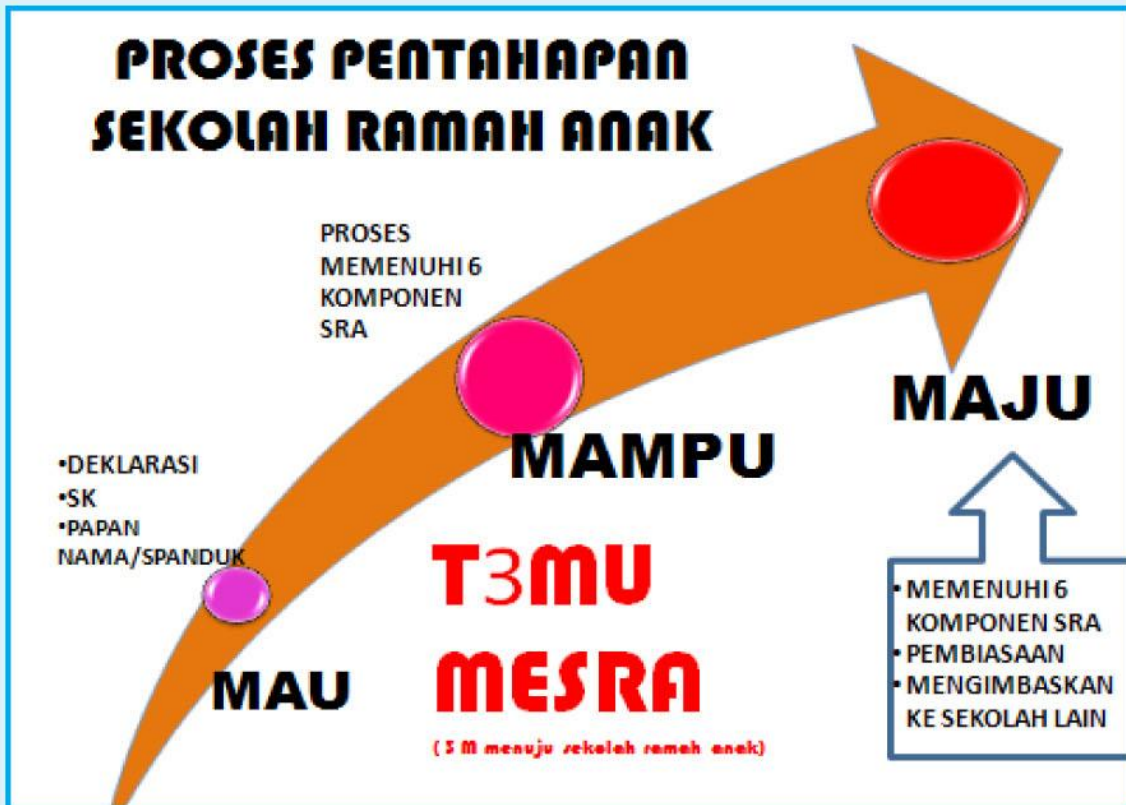
Semua warga Sekolah, mulai dari Kepala Sekolah, Guru, Guru BK, Petugas Perpustakaan, Penjaga Kantin, Petugas Kebersihan, Petugas Keamanan, Peserta Didik, dan Orang Tua **harus** terlibat aktif dalam mendukung dan mengembangkan SRA

BAGAIMANA PROSES SEBUAH SEKOLAH RAMAH ANAK DAPAT TERWUJUD

Secara umum proses SRA dapat dikategorikan dalam Top Down dan Bottom Up, yang dapat digambarkan sebagai berikut:



BAGAIMANA PERKEMBANGAN SEKOLAH RAMAH ANAK



Sekolah Ramah Anak bisa dimulai dari “Kelas Ramah Anak “

HAL HAL APA SAJA YANG MENDUKUNG SEKOLAH RAMAH ANAK

Dalam mewujudkan sekolah ramah sangat banyak di dukung oleh program berbasis sekolah yang ada dan dikawal dinas dinas terkait maupun program inovasi sekolah itu sendiri, seperti misalnya:

- Mendukung karakter anak dan keterlibatan keluarga dengan program “Pendidikan Karakter”;
- Menghindarkan anak dari kekerasan di sekolah dengan program “Sekolah Aman”;
- Menerapkan non diskriminasi khususnya untuk anak berkebutuhan khusus dengan program “Sekolah Inklusif”;

- d. Mendukung proses pembinaan di sekolah tanpa kekerasan dengan program “Disiplin Positif”;
- e. Untuk menata lingkungan agar nyaman dan melindungi anak-anak maka dapat dibantu program “Sekolah Adiwiyata”, “Sekolah Sehat”;
- f. Untuk menjaga makanan anak dibantu dengan program “Pangan Jajan Sehat dan Kantin Sehat”;
- g. Untuk menjaga kesehatan anak dapat dibantu dengan program “Sekolah Sehat, Usaha Kesehatan Sekolah”, Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS);
- h. Perlindungan dari bencana dengan program “Sekolah Aman Bencana” dengan cara Pengurangan Resiko Bencana (PRB) dari BNPB/BPBD/Pemadam kebakaran;
- i. Perlindungan dari asap rokok dan NAPZA dengan program “Kawasan tanpa asap Rokok” dari Dinas kesehatan dan “Kawasan Bebas Napza” dari Badan Narkotika Nasional/Daerah;
- j. Mengajarkan keselamatan dan ketertiban di jalan raya dengan program “Polisi Cilik”;



- k. Menjaga agar gedung sekolah tidak mudah roboh dengan program “Bangunan Ramah Anak” dari Kementerian PUPR;
- l. Mengajarkan kejujuran dan etika dengan “Kantin kejujuran”;
- m. Dan banyak lagi program inovasi dari sekolah itu sendiri yang selama ini dilakukan dan sangat yang mendukung SRA seperti memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk satu minggu sekali membuat setting ruangan, belajar di luar kelas, melibatkan orang tua untuk menata penampilan sekolah dlsb...

APA SAJA SIH CIRI CIRI SEKOLAH RAMAH ANAK

Kondisi sekolah yang menerapkan SRA mempunyai “aura” yang sangat terasa berbeda dengan sekolah yang belum menerapkan praktik praktik SRA...



Ada beberapa cirri khusus yang dapat terasa dan dilihat yaitu misalnya:

Terlihat kedekatan antara warga sekolah, keceriaan, anak-anak betah di sekolah, tingkat anak bolos sedikit, suasana sekolah terlihat menyenangkan, banyak praktik praktik baik sekolah yang membuat anak terlihat nyaman di sekolah, prestasi sekolah meningkat. Kenyamanan anak dirasakan juga oleh warga sekolah lainnya.

APAKAH DI SRA MASIH TERJADI PELANGGARAN HAK ANAK SEPERTI KEKERASAN MAUPUN KECELAKAAN ATAU LAINNYA?

Bisa saja masih terjadi, tapi yang akan membedakan sekolah bukan SRA dan SRA adalah ketepatan dan kecepatan dalam mencari solusinya karena di SRA dikembangkan jejaring dan mekanisme pengaduan sehingga setiap masalah dapat dilakukan dan dicari solusinya secara cepat dan tepat.

APAKAH DI SRA GURU ATAU TENAGA KEPENDIDIKAN LAINNYA BOLEH MARAH?

Tentu saja boleh.....kan mereka juga manusia sekolah harus menerapkan tata tertib dan ketegasan ... tapiiii..... marahnya guru dan tenaga kependidikan di SRA harus keren karena mereka marah tanpa melakukan kekerasan seperti mencemooh, memukul, merendahkan martabat anak dsb.

Contoh beberapa kasus guru keren waktu menegur peserta didik yang melanggar ketertiban:

1. Dilakukan oleh Bu Teti – Guru SMA 7 di Jakarta (Ketua Umum FGII): Kalau ada yg ngobrol waktu beliau ngajar terus Bu Teti mendekati anak yang ngobrol itu terus nyanyi deh...Indonesiaaa.... tanah aaiirr beeetaaa...dst...dengan mengajak anak2 lain

ikut nyanyi....setelah itu baru dimulai lagi proses belajarnya..... kereenn!!!

2. Waktu saya datang ke SMPN 10 Malang, anak-anak bercerita ttg gurunya yang kalau marah tapi marahnya keren....begini katanya: kalau ada anak yang rambutnya gondrong terus gurunya pegang rambut anak itu sambil bilang “ Eh rambut kamu udah gondrong hayooo mau dicukur di sekolah atau di rumah?” sambil itu rambut di ucek ucek Guru... anak itu tahu bahwa dia sudah melanggar tata tertib sekolah dan akan segera mencukur rambutnya agar rapih karena malu ditegur seperti itu.....malu tapi tidak dipermalukan ...itu yang membentuk anak agar mereka hanya dengan sedikit teguran sudah mau mengubah perilakunya....kereenn...
3. Dan masih banyaaakkk lagi contoh (ada di testimony para penggiat SRA di bawah, silahkan di baca yaa)....

APAKAH SRA BERTENTANGAN DENGAN PRINSIP PERLINDUNGAN GURU

Jawabannya jelas ... TIDAK. Peran guru Dalam menyiapkan anak didik masa kini agar murid dapat berfikir kritis – analitis, kreatif – inovatif, komunikatif dan kolaboratif, maka Guru mempunyai 5 peran, yaitu sebagai pengajar, katalisator, penjaga gawang, fasilitator dan penghubung. Jika hal itu diterapkan maka artinya satuan pendidikan menerapkan SRA, jadi tidak ada yang bertentangan antara SRA dan tugas guru.

PROSES PEMBENTUKAN/TAHAPAN SRA

Dalam melaksanakan T3Mu MeSRA dilakukan melalui proses persiapan, perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan/evaluasi. Bagaimana proses setiap tahapannya:

1. Persiapan: Nah di sini butuh kekompakan dan kemauan yang keras untuk memulai tahapan SRA karena di tahap ini adalah untuk memastikan komitmen sekolah untuk melaksanakan SRA, yaitu:
 - a. Setelah adanya keinginan untuk menjadi SRA lakukan deklarasi, bisa bekerjasama dengan dinas terkait seperti Dinas Pendidikan, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Dinas PPPA) dan jika satuan pendidikan berbentuk madrasah maka dilakukan kerjasama dengan Kanwil Kemenag;
 - b. Setelah deklarasi dilakukan penyusunan SK sekolah/ madrasah Tim SRA jangan lupa melibatkan wakil orang tua dan anak dalam Tim;
 - c. melihat apa saja yang menjadi modal sekolah dalam mengembangkan SRA melalui *check list* potensi



untuk melihat potensi yang menjadi modal untuk mengembangkan sekolah memenuhi 6 komponen SRA (dapat diunduh di web site sekber.SRA dengan alamat [www.http:sekber.SRA.com](http://www.sekber.SRA.com)).

- d. Setelah itu maka dilakukan pelaporan kepada Dinas PPPA atau Dinas Pendidikan
 - e. Pemerintah Daerah membuat SK semua SRA yang ada di daerah itu dengan mencantumkan satuan pendidikan yang menjadi SRA. Untuk memenuhi syarat minimal evaluasi Kabupaten/Kota Layak Anak, maka di setiap Kabupaten/Kota minimal ada 4 SRA yang terdiri dari 4 jenis satuan pendidikan, yaitu SD, Madrasah Ibtidaiyah, SMP dan Madrasah Tsanawiyah dan untuk tingkatan provinsi minimal ada tiga jenis SRA yaitu SMA, SMK dan Madrasah Aliyah
2. Tahap kedua berdasarkan hasil *check list* potensi adalah menentukan program yang diperlukan untuk memenuhi 6 komponen SRA;
 3. Tahap ketiga adalah pelaksanaan program tsb.... Nah inilah tahap yang memerlukan waktu panjang dan harus dilakukan oleh setiap SRA secara bervariasi, bisa setahun, dua tahun dlsb;
 4. Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan dilakukan secara berkala.
 - a. Monitoring dilakukan oleh sekolah itu sendiri, Dinas terkait dan Kementerian PPPA secara regular minimal 1 tahun sekali
 - b. Evaluasi dilakukan oleh Dinas terkait maupun Kementerian PPPA setahun sekali, bisa dalam bentuk *rapid assessment* maupun pemberian penghargaan untk SRA terbaik di tiap tingkatan yang diberikan setahun sekali pada waktu Hari Anak Nasional

bersamaan dengan diberikannya penghargaan Kabupaten/Kota Layak Anak.

APAKAH ADA MONITORING UNTUK SRA?

Ya setiap tahunnya dilakukan monitoring SRA melalui questioner yang dikirimkan ke sekolah maupun lewat anak di forum anak.

APA YANG HARUS DILAKUKAN PESERTA DIDIK DI SRA?

Banyak yg bisa dilakukan salah satunya adalah menjadi tutor sebaya sebagaimana yang di tulis oleh Nabila salah satu anak dari forum anak Nasional yang sangat banyak prestasinya.

Aksi CDEF Untuk Sekolah Ramah Anak

Assalamu'alaikum nama saya Nabila Ishma Nurhabibah . Saat ini saya duduk di kelas XI SMA Negeri 1 Bandung. Sejak 14 November 2014 saya membuat aksi CDEF. Aksi ini adalah bentuk nyata dari partisipasi dan pelibatan anak di sekolah yang merupakan salah satu indikator dari Sekolah Ramah Anak. Melalui Karya Tulis dengan Judul **AKSI CDEF Pemenuhan Hak Partisipasi dan Pelibatan Bagi Anak Komunitas Yang Tersisihkan serta Mendapat Tindak Kekerasan dalam Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Indonesia**, saya meraih penghargaan Tunas Muda Pemimpin Indonesia 2016 dari KPPPA. #Aksi CDEF ini telah saya jalani 2014, dan hasilnya pun nyata. Teman-teman yang saya damping telah dapat keluar dari masalah kekerasan di sekolah juga dapat mengatasi masalah yang dihadapinya serta menemukan apa yang dinginkannya

Apakah #Aksi CDEF itu?

Aksi CDEF adalah suatu aksi sederhana yang dapat dilakukan oleh anak-anak untuk membantu temannya yang mengalami masalah atau masa-masa sulit di sekolah.

Dalam Aksi ini dikenal 2 peran yaitu Agen CDEF dan teman sebaya

Apa Manfaat dari #Aksi CDEF ?

Dengan Aksi CDEF anak-anak dapat :

1. Mengurangi atau memecahkan masalah yang dihadapi oleh temannya
2. Mencegah temannya yang bermasalah melakukan berbagai hal yang akhirnya merugikan dirinya
3. Mengurangi beban dan tekanan di lingkungan sekolah
4. Membangun rasa empati diantara anak-anak di sekolah
5. Membantu temannya dalam menemukan apa yang diinginkannya
6. Membantu memberikan informasi kepada guru BK di sekolah. Karena anak-anak biasanya lebih terbuka pada teman sebayanya.

Bagaimana Tahapan #Aksi CDEF ?

C = CARI TAHU Cari tahu dan kenali siapa saja anak yang terlihat sedang menghadapi masalah dan membutuhkan,

Contoh

- Anak-anak yang selalu dianggap nakal. (biasanya mereka yang tergabung dalam komunitas sekolah)
- Anak-anak yang bermasalah di keluarga, kurang mendapatkan kasih sayang sehingga haknya tidak terpenuhi,
- Anak yang mendapatkan tindakan kekerasan (bullying, pemukulan, kata-kata kasar) oleh teman, guru, keluarga.

D = DEKATI Cobalah dekati dan berteman dengan mereka. Buatlah mereka nyaman dengan kita walaupun butuh waktu yang cukup lama, hingga akhirnya mereka percaya dan mau menceritakan berbagai permasalahan yang sedang dihadapinya.

E = EMPATI Beri empati atau kepedulian terhadap masalah yang mereka hadapi sehingga mereka semakin nyaman dan merasa yakin bahwa kita selalu hadir untuknya. Dalam tahapan ini kita perlu memberikan perhatian lebih pada masalah yang sedang dihadapinya. Di tahapan ini kita harus berhati-hati jangan sampai kita memberikan tanggapan atau jawaban pribadi yang akhirnya dapat menyinggung atau memperkeruh masalah.

F = FORUM Forum yang dimaksud disini adalah “wadah”, forum diskusi, tempat, seseorang (misalnya Guru BK) atau bisa dalam bentuk jaringan yang dapat membantu teman kita memecahkan



masalahnya atau mengembangkan dirinya. Terkadang teman kita merasa bingung mengenali dirinya, itulah yang membuat teman kita terkadang keliru ataupun merasa bosan dan kesepian. Jika mereka telah menemukan bahwa dirinya ternyata memiliki potensi, minat, dan bakat, kita bisa membantu mengarahkan pada kelompok kelompok tertentu yang sejalan untuk mengembangkannya sehingga teman kita dapat berkembang dan juga memiliki tempat untuk melampiaskan emosinya. Forum ini juga berguna ketika kita ternyata tidak bisa membantu menyelesaikan masalahnya. Kita bisa meminta bantuan kepada guru BK misalnya untuk melakukan forum/diskusi dengan teman kita mengenai masalahnya, ataupun oleh pihak terkait misalnya dengan melaporkan ke TeSA 129 dll. Dalam hal ini, kita berperan sebagai jembatan atau penghubung antara teman kita dan pihak tertentu misalnya guru BK di sekolah atau orang tua mereka.

Praktek baik #Aksi CDEF

Salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak adalah partisipasi dan pelibatan anak. Namun dalam kenyatannya partisipasi anak dan pelibatan anak bahkan haknya belum terpenuhi di lingkungan yang seharusnya sudah mengerti apa itu hak anak. Seperti yang saya alami sendiri, bagaimana anak diperlakukan tidak pantas dengan mendapatkan perlakuan yang menjurus ke kekerasan seperti anak di cap sebagai anak nakal dan bandel, mereka seolah layak untuk selalu jadi sasaran kemarahan, biang dari berbagai permasalahan di sekolah, pantas mendapatkan kata kata kasar, perlakuan kasar seperti pemukulan yang dilakukan oleh oknum guru dengan alasan karena anak tersebut adalah anggota komunitas (anak geng) di suatu sekolah. Dengan pendampingan, saya dapatkan alasan mengapa mereka bergabung di komunitas.

Mereka masuk komunitas dengan berbagai alasan. Banyak juga diantara mereka yang berlatar belakang keluarga yang mengalami perceraian, mendapat kekerasan, tidak percaya diri dan lain-lain, tapi sebenarnya mereka anak kreatif, cerdas dan yang terpenting mereka **berhak mendapatkan perlakuan yang sama dengan anak lainnya**. Saat ini teman-teman yang saya damping telah dapat menemukan impiannya, misalnya G yang bermain di film Dylan atau H yang telah memantapkan diri bercita-cita menjadi TNI dan sekarang sedang giat berlatih juga teman-teman lainnya yang telah menemukan keinginannya.

Semoga #Aksi CDEF ini dapat menjadi bagian dari SRA sehingga dapat lebih tersebar secara luas. Karena saya yakin semakin banyak anak yang peduli dan menjadi agen CDEF maka akan semakin banyak anak yang terselamatkan

"Menyelamatkan satu anak sama dengan menyelamatkan satu generasi"

Aksi CDEF ini didedikasikan untuk teman-temanku; Rio, Danes, Dodi, Farhan, Rezy, Deni, Gusti, Hafiz dan Steven serta semua anak-anak komunitas dan anak-anak yang tidak terpenuhi haknya di seluruh Indonesia

Terimakasih

Nabila Ishma Nurhabibah

SMA Negeri 1 Bandung

Tumbuh Bersama Keluarga Peduli Pendidikan

CARA ASYIK CARI TAHU MENYIAPKAN ANAK MENJADI PELOPOR KEBAIKAN



Yanti Sriyulanti
Perkumpulan Keluarga Peduli Pendidikan
0817625001yanti@kerlipgdn.com
http://sekolahramahanak.com

Pendahuluan

01

Penguatan Pendidikan Karakter memerlukan contoh nyata salah satunya dari sejarah bangsa

02

Mengajak remaja kita mengenal lintas sejarah sosok pelopor panutan dengan membaca Ensiklopedia Lintas Sejarah Indonesia

03

Sejarah adalah salah satu elemen penting dalam membentuk karakter. Melalui sejarahnya kita diajak untuk terus berproses untuk terus menjadi pembelajar (Anies Baswedan, Ensiklopedia Lintas Sejarah Indonesia dalam Literasi Visual, 2015)

Nilai Nasionalis

cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

5 NILAI UTAMA KARAKTER PRIORITAS PPK



Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk kepribadian pribadi.

10 Langkah Cara Asyik Cari Tahu "Pelopor Panutan"

- Menyediakan Ensiklopedia Lintas Sejarah Indonesia dalam Literasi Visual
- Menyiapkan kertas plano dan spidol
- Membuat matriks Cara Asyik Cari Tahu

TEMA	AKU TAHU	AKU MAU INGIN TAHU	AKA SEKARANG AKU TAHU
Pelopur Panutan			

- Mengisi kolom **Aku Tahu** dengan kata-kata yang terhubung dengan tema "Pelopor Panutan"
- Membaca senyap selama 15 menit
- Mengisi kolom **Aku Mau Ingin Tahu** dengan membuat pertanyaan SWTH (Who, What, Where, When, Why, dan How)
- Memilih sosok "Pelopor Panutan" dari hasil membaca senyap
- Mengisi kolom **Sekarang Aku Tahu** dengan menjawab SWTH untuk setiap sosok "Pelopor Panutan"
- Menyajikan "Pelopor Panutan" dalam poster yang menarik
- Menghuliskan budi pekerti dengan sastra: Membuat pantun, puisi, cerpen bertema "Aku Siap Menjadi Pelopor Kebajikan"

Catatan: orang tua dan anak melaksanakan 10 langkah bersama-sama dengan gembira

Penutup

Bersama Ananda merencanakan kunjungan ke Museum Kebangkitan Bangsa, mencari pustaka yang lebih lengkap tentang sosok Pelopor Panutan keluarga.

MEMBUKA RUANG APRESIASI BAGI ANANDA DI RUMAH DAN SEKOLAH



Yanti Sriyulanti
Perkumpulan Keluarga Peduli Pendidikan
0817625001yanti@kerlipgdn.com
http://sekolahramahanak.com

Pendahuluan

Orang tua lebih banyak mengapresiasi prestasi akademik anaknya saja dan sangat jarang mengapresiasi minat dan bakat anak lainnya

Perlu komitmen tripartita pendidikan untuk membuka ruang apresiasi yang luas bagi setiap anak sejak usia dini

Ragam Kegiatan 20 Menit yang Memukau bagi Anak Usia Dini

Ayah Bunda yang sudah membacakan mendongeng bagi Ananda sejak usia dini akan terpukau menyimak celoteh imajinatif Ananda saat bermain dengan bonekanya, memegang alat tulis dan kertas, bahkan saat melihat alam sekitar

Kegiatan mendongeng 20 menit yang dikampanyekan Kempppa pada 20 Mei 2011 bersama Komunitas Dongeng Dakotan, Kerlip, dkk adalah salah satu ragam kegiatan 20 menit yang memukau bagi anak usia dini.

Dengan membacakan cerita atau mendongeng selama 20 menit saja, tingkat kecerdasan anak dalam membaca dan menulis kreatif akan naik secara signifikan. Nilai 20 menit storytelling itu setara dengan sekurang-kurangnya 10 hari belajar di sekolah (Laura Numeroff, penulis buku anak-anak)

Ragam Kegiatan 20 Menit yang Memukau bagi Anak Sekolah

- Sediakan alat dan bahan untuk membuat buku tentang diri Ananda: buku gambar, majalah bekas, gunting, lem, kertas posh-it warna-warni, krayon, spidol, pulpen warna-warni
- Ayah bunda bermain bersama Ananda untuk menemukan "Kilau Mutiaramu"
- Menggambar lingkaran besar
- Membagi 4 lingkaran besar tersebut
 - Lagu yang menginspirasi
 - Pengalaman mencipta sesuatu yang berkesan
 - Pengalaman yang paling berkesan dalam hidupnya
 - Hal yang membanggakan tapi bukan prestasi akademik
- Citakan keempat hal tersebut dengan penuh
- Berikan komentar positif dengan cara menuliskannya dalam posh-it satu kata inspiratifnya, kemudian berikan pada Ananda yang sedang bercerita tsb.
- Lakukan secara bergantian
- Membuat Mahkota Diri dengan 3 Kilau Mutiaramu
 - Menggambar Mahkota dengan 3 puncak
 - Memilih 3 kata inspiratif yang paling sering muncul
 - Tempelkan posh-it berisi kata-kata apresiatif tersebut pada puncak mahkota dirimu

Membuka Ruang Apresiasi pada Pertemuan Orang tua, Murid, dan Guru (POMG) Kelas

- Ayah bunda menyampaikan usul untuk menyediakan waktu 20 menit bagi Ananda pada bagian awal POMG Kelas
- Ananda menyampaikan ragam kegiatan memukau bersama Ayah Bunda di rumah secara bergantian
- Ananda bersama Ayah Bunda dan Guru berkolaborasi menyusun rencana aksi mewujudkan kelas yang ramah anak dengan memanfaatkan Mahkota Diri setiap anak
- Ayah Bunda menyediakan dukungan yang diperlukan untuk Ananda agar dapat berpartisipasi aktif dalam melaksanakan rencana aksi tersebut
- Ayah Bunda membuat sertifikat penghargaan untuk putra-putri masing-masing dan menyampaikannya pada saat kenaikan kelas

Membuka Ruang Apresiasi bagi Ananda di Lingkungan Sekitar

- Ayah Bunda mengajak Ananda jalan pagi di akhir pekan, melihat dan mencatat hal-hal yang dapat membahayakan kesehatan dan keselamatan Ananda
- Mendiskusikan gagasan dan harapan Ananda untuk siaga terhadap ancaman tersebut
- Ayah Bunda bersama Ananda menyiapkan pertemuan dengan tetangga 10-15 rumah terdekat untuk mengaktifkan Dasawisma Siaga
- Pertemuan dasawisma dibuka dengan presentasi Ananda mengenai hasil Cara Asyik Cari Tahu SiapUntukSelamat di rumah
- Melaksanakan 10 Langkah Cara Asyik Cari Tahu #SiapUntukSelamat berbasis dasawisma

Penutup

"KESIAPSIAGAAN KELUARGA ADALAH PONDASI KETANGGUHAN NEGARA TERHADAP BENCANA"

#SiapUntukSelamat



CARA ASYIK CARİ TAHU KESIAPSIAGAAN BENCANA DI RUMAH



Yanti Sriyulianti
Perkumpulan Keluarga Peduli Pendidikan
0817625001/yantikerlip@gmail.com
http://sekolahramahanak.com

Pendahuluan



Cara Asyik Cari Tahu "BENCANA ALAM"

- Menyediakan koran atau membuka media daring
- Menyiapkan kertas plano dan spidol
- Membuat matriks Cara Asyik Cari Tahu

TEMU BAKAR	AMBI DARI	AMBI KANAN MENDI TARI	AMBI KIRI KANAN DARI TARI
Bencana			

- Mengisi kolom Aku Tahu dengan kata-kata yang terhubung dengan "Bencana Alam"
- Membaca senyap selama 15 menit
- Mengisi kolom Aku Masih Ingin Tahu dengan membuat pertanyaan SWTH (Who, What, Where, Why, dan How)
- Mengisi kolom Aku Tahu Sekarang merumuskan pengertian bencana menurut Ananda
- Menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan bencana secara langsung atau tidak langsung
- Mengaji Ananda untuk membuat sejarah bencana dan berbagai kemungkinan bencana alam yang dapat terjadi di rumah, dan lingkungan sekitar
- Menyusun daftar kegiatan di rumah yang dapat dilakukan untuk siaga bencana

SIAP UNTUK SELAMAT

- Menyusun profil keluarga dan lingkungan sekitar
- Membuat daftar nama, usia, alamat dan nomor telepon setiap anggota keluarga keluarga terdekat yang dapat dihubungi saat darurat
- Pemetaan kapasitas, kerentanan, dan titik kumpul aman
 - Menelusuri rumah dari depan ke belakang
 - Mengecek penempatan lemari, kabel, dan benda-benda yang mungkin membahayakan di tempat favorit keluarga
 - Memastikan lemari buku, pakaian, mainan menempel ke dinding dengan kuat
 - Merapikan kabel
 - Menempatkan lukisan, vas bunga, hiasan yang dapat membahayakan di tempat yang aman, jika perlu diikat dengan baik
 - Membuat peta evakuasi kebakaran, gempa, ancaman lainnya yang dikenal anak
- Membuat daftar dokumen dan benda-benda penting
 - Akte kelahiran
 - Kartu keluarga

- Salinan KTP
- Sertifikat
- Ijazah
- lainnya

- Menyiapkan tas siaga bencana di rumah
 - Memastikan semua dokumen penting tersimpan aman di dalam tas
 - Menyediakan alat dan bahan penting lainnya yang diperlukan saat darurat: obat pribadi, P3K, senter, radio, baterai, pakaian, sabun mandi, odol dan sikat gigi, air minum, kue kering, daftar nomor penting, lainnya
- Menyusun skenario jika terjadi bencana
 - Menetapkan titik kumpul aman
 - Menetapkan tempat kumpul keluarga yang selamat setelah 6 jam kejadian
 - Menetapkan jalur evakuasi
 - Menempatkan tas siaga bencana di dekat pintu keluar
- Simulasi evakuasi mandiri
 - Melaksanakan simulasi evakuasi mandiri sekurang-kurangnya pada Hari Kesiapsiagaan Bencana 26 April
 - Mengecek isi tas siaga bencana
 - Mengganti bahan makanan, minuman, dan obat pribadi yang kadaluarsa
 - Membaca ulang skenario jika terjadi bencana
 - Memperbaiki rencana dan peta evakuasi jika diperlukan

Penutup



"KESIAPSIAGAAN KELUARGA ADALAH PONDASI KETANGGUHAN NEGARA TERHADAP BENCANA"

*SiapUntukSelamat

TESTIMONI PRAKTEK BAIK SEKOLAH RAMAH ANAK

1. Testimoni dari Ex. Kepala SMK Widya Nusantara, Maros

Berita Nyata bukan HOAX

Kami SMK Widya Nusantara Maros menerapkan Sekolah Ramah Anak pertengahan 2016, setelah sebelumnya saya menjadi "penumpang gelap" adanya pelatihan sekolah ramah anak di Bojonegoro, knp penumpang gelap. Krn sy bukanlah peserta yg diundang. Waktu itu Bu Tety yang berjasa thd saya mengenalkan SRA, yang akhirnya sy kenal dgn Bu Elvi dan Bu Yanti. (Terima kasih Bu Tety).

Sepulang dr Bojonegoro, dengan meraba-raba apa mksdx SRA, saya mencoba menerapkan konsep SRA yg belum tahu persis bgm penerapan SRA.. Modal nekad saja.

Untuk mencoba pengen tahu lebih ttg SRA, Akhir 2016 saya mencoba membuat seminar di Maros ttg SRA dengan mengundang Bu Elvi dan Bu Yanti sbg narasumber.

Waktu berjalan dengan perubahan SRA menjadi “ruh” di SMK Widya Nusantara Maros. Pembelajaran berjalan biasa saja, tapi model pendekatan yang berbeda dr sebelumnya.

INI KARENA SRA

Sekolah yang kecil, fasilitas minim dan tidak sama sekali diperhitungkan SMK Widya Nusantara di kabupaten, apalagi di Maros. Namun lama kelamaan sedikit demi sedikit terangkat dgn banyak orang melihat “kehebatan” anak-anak didiknya. Apanya yang hebat??

Awal dianggap hebat, kontingen sulawesi selatan utk kawah kepemimpinan yg berjumlah 9 orang, 2 dari anak saya waktu itu ke istana negara.. Langsung tatap muka dengan presiden dan mendikbud. Dan selain SMK Widya Nusantara, sekolah yg ikut adalah sekolah yg bonafide dan sdh terkenal di seluruh antero Sulawesi Selatan, Apriansyah anak saya waktu itu yg terpilih sebagai ketua KPP Sulawesi Selatan.

Ada yg bilang, sekolah yg maju dilihat dr lulusannya.

Alhamdulillah, Ujian Nasional yg pertama kalinya dgn sistem UNBK SMK Widya Nusantara yg bukan sekolah apa-apa di Maros mendapat hasil peringkat ke 2 untuk nilai ujian nasional.

Di dunia SMK, memandang lulusan dgn nilai bukanlah indikator yg utama. Namun keterserapan lulusan dpt diterima kerja atau kuliah lah yg lebih di pentingkan.

Anak saya yang 4 orang daftar di Dinas Kehutanan Prov.

NTB. Dari 90 orang yang lulus berkas, dan bersaing dgn smk dan sarjana kehutanan lainnya diambil 14 orang, dari Lulusan SMK dan Sarjana. Bukannya sok pamer, tapi 5 besar terbaik no urut 1 sd 4 adalah anak-anak saya.

SRA adl jawaban bgm karakter, kemampuan dan kemandirian serta prestasi anak bisa diwujudkan.

Mhn maaf, saya benar bangga dgn penerapan SRA yg terbukti membuat sekolah saya yg awalnya bukan apa-apa menjadi apa.

Terima kasih bu Elvi, bu Yanti atas bimbingannya.

Salam

Bagus Dibyo Sumantri

2. Testimoni dari Kepala SMP Islam Al Wasiy, Maros

Saya mengenal SRA di tahun 2015 dalam salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh IGI Maros. Kesan saya pada pengenalan pertama ini, tidak begitu baik. SRA ribet, sulit, hanya sekolah yang besar dan “berduit” yang bisa melaksanakannya. Sementara sekolah saya kecil. Bayangkan saja, bentuk meja diatur, bunga berduri disingkirkan, wc harus terpisah antara laki-laki dan perempuan, tidak boleh memukul anak, mencubit, push up dan jenis hukuman fisik lainnya, dan sederet fasilitas lain yang harus dibenahi dan diadakan. “Sekolah saya tidak bisa”, demikian kesimpulan saya.

Pengenalan kedua dengan SRA terjadi 2017 ketika deklarasi SRA di SMK Widya Nusantara yang dibina oleh pak Bagus (salah satu penggiat SRA di Sulsel sekaligus fasilitator nasional). Acara deklarasi didahului oleh diskusi SRA yang langsung dibawakan oleh bu Elvi. Pertemuan kedua inilah yang mengubah persepsi dan paradigma saya tentang SRA.

SRA itu tidak identik dengan sarana dan prasarana yang lengkap dan tidak perlu menunggu lengkap. Intinya bukan di situ tapi “semangat untuk melakukan perlindungan terhadap anak sekaligus memenuhi hak anak”.

Saya kemudian berkomitmen untuk menerapkan SRA pada semester genap tahun 2016/2017 dan terus menjadikannya sebagai landasan dalam pengembangan sekolah. Semua kegiatan mengacu pada indikator-indikator SRA. Toh indikatornya semua bermuara pada tercapainya sekolah yang unggul dan bermutu.

Pada bulan-bulan pertama kami melaksanakan SRA kami membuat grafik pelanggaran untuk mengukur berapa banyak pelanggaran yang terjadi. Yang “terlihat” bukan penurunan tindak kekerasan, justru semakin meningkat. Guru-guru kami kaget, kok justru meningkat ya?

Saya pakai kata “terlihat” bukan “terjadi” karena sesungguhnya yang terjadi sebelum penerapan SRA jauh lebih banyak tapi mereka tidak pernah melapor baik karena tidak sadar atau karena takut. SRA mengajarkan mereka untuk sadar tentang tindak kekerasan apapun bentuknya sekaligus berani melaporkan jika mereka mengalaminya. Kami mengajarkan bahwa kalau mereka merasa tidak nyaman dengan perlakuan seseorang siapapun termasuk guru, beranikan diri untuk melapor, “jika diganggu oleh seseorang, jangan dilawan, nasihati, dan laporkan”. Alhamdulillah, saat ini bentuk-bentuk tindak kekerasan fisik maupun psikis sudah jauh berkurang. Anak sudah merasakan manfaat penerapan SRA.

Di tengah perdebatan sengit antara kekerasan terhadap anak dan kekerasan terdapat guru bahkan saling menyalahkan, kami terus berkomitmen dan berkeyakinan bahwa pendidikan dengan kasih sayanglah yang akan mampu melahirkan anak-anak yang hebat, tangguh dan

berkarakter baik. Karakter baik hanya akan lahir dari cara-cara yang baik dalam mendidik anak.

Salam

Asgar

3. Testimoni dari Kepala SD Inpres Naikoten 1, Kupang

Ketika mendengar istilah Sekolah Ramah Anak (SRA) batang otak seorang pendidik langsung bekerja dengan maksimal, karena istilah ini dianggap bertentangan dengan cara guru mendidik perilaku anak. Begitu juga dengan istilah BENGKEL RAMAH ANAK yang kami gunakan sebagai tempat untuk melaksanakan berbagai aktivitas kesiswaan mulai dari pentas seni, melukis, beribadah, morning the, hingga pada disiplin positive maupun konsekuensi logis bagi siswa/ siswi yang belum menyelesaikan tugas sekolahnya, juga menimbulkan rasa penasaran berbagai pihak. Dengan hadirnya buku T3Mu MeSRA MAU, MAMPU, MAJU MENUJU SEKOLAH RAMAH ANAK ini akan mampu menjawab berbagai perspektif yang bergelinding liar dikalangan para pendidik.

Salam

Martha L. Mbau

4. Testimoni dari Supervisor SD INpres Naikoten 1, Kupang

Memanusiakan manusia adalah tujuan utama dari system pendidikan yang dilandaskan pada budaya atau system nilai yang dianut masyarakat. Guru sebagai tokoh utama sudah seharusnya memahami secara substansial yang dimaksud dengan SRA dan membiasakan kebiasaan-kebiasaan positif dalam berbagai aspek kehidupan yang

dipupuk di Sekolah, mulai dari positive disiplin hingga konsekuensi logis yang harus diterima anak disekolah. Karena itulah Buku T3Mu MeSRA MAU, MAMPU, MAJU MENUJU SEKOLAH RAMAH ANAK ini sangat bermanfaat dalam memahami konsep SRA yang sesungguhnya, sebab dibekali dengan contoh aksi Sekolah Ramah Anak yang sangat inspiratif.

Salam

Joni A. Higa Huki

5. Testimoni dari Ex. Guru BK SMAN 15 Bandung

Berkhidmat di Sekolah Ramah Anak membuat Anak Senang...Guru Tenang dan Orang Tua pun Gembira, melalui Pelatihan bagi Duta/Agen MeSRA anak-anak dipersiapkan dengan dampingan KerLiP menjadi Pelopor sekaligus Pelapor.

Tak lupa anak-anak dengan semangat Partisipasinya diakomodir ke dalam beberapa kegiatan yang dikelola oleh Duta/Agen MeSRA sudah pasti bekerjasama dan di bawah bimbingan Bapak/Ibu Guru serta Stakeholder lainnya.

Adapun rencana aksi gerakan siswa bersatu menuju sekolah ramah anak (GSB MeSRA) yang memiliki beberapa kegiatan seperti: melakukan deteksi warna, mandala diri dan iklan diri, menetapkan ide sosial, pemetaan kapasitas komunitas anak di sekolah, pemetaan ancaman terhadap anak di sekolah, penyusunan dreams board tentang sekolah idaman anak dan keluarga, YES for Safer School, GPS/Jumsih, pendidikan karakter bangsa /LKS, sosialisasi SPeAKnACT, ikrar agen MeSRA.

Salam

Iriansyah

6. Testimoni dari Guru/Fasilitator SRA dari SMAN 3 Makassar

Dalam mengembangkan Sekolah Ramah Anak di SMAN 3 Makassar kami melakukan :

1. Branding sekolah sebagai "Sekolah Para Juara"
2. Menggunakan Prinsip "Service By Heart" yaitu guru santun, tidak mencemooh, tidak menyebutkan kesalahan yang lalu, tidak menggunakan jari telunjuk pada waktu meminta siswa melakukan sesuatu, dll.
3. Melakukan pendampingan hukum bagi anak yang mempunyai kasus.
4. Melibatkan siswa dalam penentuan warnakelas, posisi tempat duduk dan menjamin kebebasan anak dalam berpendapat.
5. Siswa memilih guru dan wali kelas.
6. Pelaksanaan Disiplin positif, Orang dewasa di sekolah menjadi orang tua dan sahabat anak di sekolah

Dampak yang kami rasakan dari program Sekolah Ramah Anak yang telah diterapkan di SMAN 3 Makassar, Dari 153 kasus yang terjadi di tahun 2016, turun menjadi 25 kasus di tahun 2017 dan hanya 2 kasus di tahun 2018.

Surawi

7. Testimoni dari Kepala Sekolah/Fasilitator SRA dari SD Kemala Bhayangkari

Dalam mengembangkan Sekolah Ramah Anak di SD Kemala Bhayangkari kami melakukan :

1. Guru sebagai sahabat
2. Arisan Ilmu (anak anak menjadi narasumber bagi anak lainnya secara bergantian)
3. Guru Asuh (Guru menjadi pembimbing dan tempat curhat anak)

4. Teman Asuh (Anak yang lebih senior menjadi pengasuh untuk juniornya)

Dampak yang dirasakan setelah menerapkan Sekolah Ramah Anak adalah :

1. Adanya penguatan pendidikan karakter
2. Sekolah mendapatkan banyak mitra
3. Tumbuhnya rasa kekeluargaan di antara warga sekolah
4. Meningkatnya prestasi akademik dan non akademik
5. Menjadi sekolah model
6. Sekolah menjadi lebih menyenangkan dan nyaman bagi semua warga sekolah

Baharuddin

9. Testimoni dari Guru/Fasilitator SRA dari SMAN 1 Praya Lombok Tengah

Pada awalnya saya katakan dihadapan semua siswa/i dan guru saat itu bahwa bagi siswa/i yang masih malas dan belum bergegas ketempat kegiatan, ketika kegiatan sudah mulai saya akan pukul/cebes pakai bamboo sesuai kesepakatan antara orang tua, murid dan sekolah. Setelah berjalan dua minggu sudah sangat berkurang mereka yang malas demikian seterusnya sampai dengan satu bulan berjalan semuanya melaksanakan sesuai dengan ketentuan jadwal kegiatan. Hanya satu dua orang kadang kadang terlambat dan Alhamdulillah setelah berjalan dua bulan mereka disiplin mengikuti kegiatan. Walau demikian di dalam hati saya masih ganjal sambil merenungi apa yang sudah saya lakukan terhadap siswa/i ada perasaan bersalah apa harus saya pukul, karena ketika berangkat dari rumah sudah berniat akan melayani siswa dengan sebaik-baiknya, tapi ketika sudah di sekolah apa harus melayani dengan memukul/mencebes mereka. Rasanya tidak nya man saya rasakan, saya katakan lagi dalam hati, saya tidak lakukan sudah komitmen dengan anak,

jangan-jangan kalau saya tidak lakukan siswa/i nanti bilang tidak konsekuen, inilah yang selalu mengganggu pikiran saya jika ada siswa yang malas saya pukul/cebes walaupun mereka menerima, tapi saya tetap merasa tidak enak sampai ada anak yang saya pukul karena malas/tidak mengikuti kegiatan, saya ajak dia keruangan kemudian dia saya suruh pukul lagi dengan bambu yang dipakai tapi mereka tidak mau bahkan mereka menangis setelah saya suruh balas sambil mengatakan saya yang bersalah pak! Sekarang Alhamdulillah dengan ilmu-ilmu yang diberikan di pelatihan SRA saya langsung praktikkan saya menjadi tenang. Cukup berdiri dengan "mengucapkan : saya tau saya siap melakukan" atau "saya siap menjadi yang terbaik" secara terus menerus pada setiap kesempatan dan membuka komunikasi, maka sekarang saya merasakan ketenangan dan anak-anak juga tau bahwa mereka dapat berdialog dengan saya untuk hal apapun dan tidak ada lagi kasus anak-anak yang "bandel/melanggar kesepakatan"

Junaidi

the 1990s, the incidence of *S. flexneri* infections in the United Kingdom has increased, and the incidence of *S. flexneri* infection in the United States has increased in the 1980s and 1990s [10]. In the United Kingdom, *S. flexneri* is the most common serotype of *Shigella* isolated from patients with shigellosis [11].

There is a paucity of data on the epidemiology of *S. flexneri* infection in the United Kingdom. In the 1980s, *S. flexneri* was the most common serotype of *Shigella* isolated from patients with shigellosis in the United Kingdom [12]. In the 1990s, *S. flexneri* was the most common serotype of *Shigella* isolated from patients with shigellosis in the United Kingdom [13].

In the United States, *S. flexneri* is the most common serotype of *Shigella* isolated from patients with shigellosis [14]. In the 1980s, *S. flexneri* was the most common serotype of *Shigella* isolated from patients with shigellosis in the United States [15].

In the United Kingdom, *S. flexneri* is the most common serotype of *Shigella* isolated from patients with shigellosis [16]. In the 1990s, *S. flexneri* was the most common serotype of *Shigella* isolated from patients with shigellosis in the United Kingdom [17].

In the United States, *S. flexneri* is the most common serotype of *Shigella* isolated from patients with shigellosis [18]. In the 1980s, *S. flexneri* was the most common serotype of *Shigella* isolated from patients with shigellosis in the United States [19].

In the United Kingdom, *S. flexneri* is the most common serotype of *Shigella* isolated from patients with shigellosis [20]. In the 1990s, *S. flexneri* was the most common serotype of *Shigella* isolated from patients with shigellosis in the United Kingdom [21].

In the United States, *S. flexneri* is the most common serotype of *Shigella* isolated from patients with shigellosis [22]. In the 1980s, *S. flexneri* was the most common serotype of *Shigella* isolated from patients with shigellosis in the United States [23].

In the United Kingdom, *S. flexneri* is the most common serotype of *Shigella* isolated from patients with shigellosis [24]. In the 1990s, *S. flexneri* was the most common serotype of *Shigella* isolated from patients with shigellosis in the United Kingdom [25].

In the United States, *S. flexneri* is the most common serotype of *Shigella* isolated from patients with shigellosis [26]. In the 1980s, *S. flexneri* was the most common serotype of *Shigella* isolated from patients with shigellosis in the United States [27].

T3Mu MeSRA

MAU, MAMPU, MAJU
MENUJU SEKOLAH
RAMAH ANAK

“Satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu *menjamin, memenuhi, menghargai* hak-hak anak dan *perlindungan* anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan *mekanisme pengaduan* terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan”.



KEMENTERIAN
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK
REPUBLIK INDONESIA